

# **BAB I**

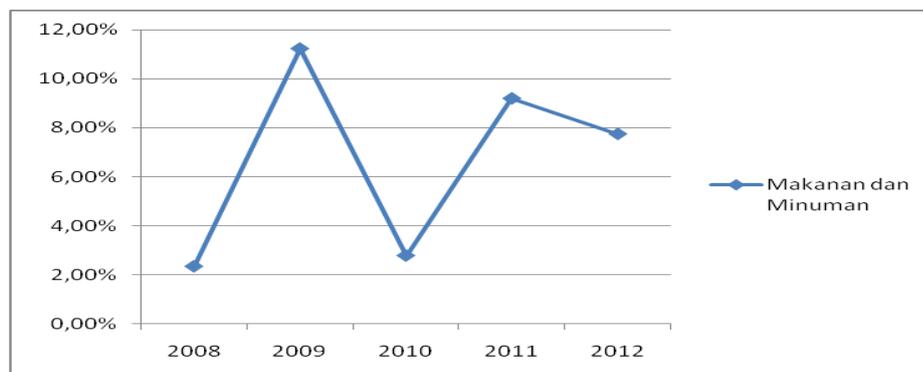
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan kondisi perekonomian saat ini, berkembang semakin pesat dan menuntut dunia usaha untuk terus berinovasi serta mengikuti perubahan-perubahan yang ada. Sehingga setiap perusahaan memberikan kinerja yang memuaskan karena berproduksi secara efisien agar terus menciptakan daya saing yang memiliki keunggulan.

Salah satu contohnya, yaitu perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang makanan dan minuman yang semakin berkembang pesat membuat implikasi pada persaingan antar perusahaan. Perusahaan dituntut untuk bisa mempertahankan, bahkan meningkatkan kinerja keuangannya ditengah persaingan yang semakin ketat. Bahkan Prospek perkembangan subsektor makanan dan minuman sangatlah menjanjikan. Karena, Sektor *food and beverages* merupakan sektor yang dapat bertahan pada saat krisis ekonomi. Pada saat kondisi krisis atau tidak sebagian besar produk makanan dan minuman tetap dibutuhkan masyarakat. Karakteristik masyarakat Indonesia yang suka berbelanja makanan membuat industri makanan dan minuman tetap bertahan. Menurut (Benny Wahyudi, 2007) pertumbuhan industri makanan dan minuman akan tetap baik bahkan terus mengalami kenaikan pada tahun-tahun mendatang. Industri makanan masih akan tetap menjadi andalan sektor industri pengolahan non migas. Pada tahun 2008,

laju pertumbuhan perusahaan makanan dan minuman menurun secara drastis bila dibandingkan tahun 2007. Laju pertumbuhan sektor tahun 2008 hanya sebesar 2,34%. Demikian halnya laju pertumbuhan tahun 2010 menurun drastis dari tahun 2009. Laju pertumbuhan tahun 2010 hanya sebesar 2,78%. Hal ini disebabkan adanya krisis global tahun 2008 dan 2010 yang juga mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tetapi perusahaan sektor makanan dan minuman masih cukup baik karena dalam krisis global, laju pertumbuhan sektor masih positif. Bahkan hanya setahun dari krisis global 2008 laju pertumbuhan perusahaan sektor makanan dan minuman mampu naik menjadi 11,22%. Demikian halnya tahun 2011 mampu mencapai laju pertumbuhan sebesar 9,19% dan tahun 2012 menurun menjadi 7,74%. Adapun grafik laju pertumbuhan perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2008-2012 yang sudah dijelaskan diatas sebagai berikut:



Sumber: [www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id)

**Gambar 1.1**  
**Grafik Laju Pertumbuhan Perusahaan Makanan dan Minuman**

Laporan keuangan adalah suatu penyajian yang terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan penggunaan laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Good Corporate Governance didefinisikan sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis dan aktivitas perusahaan ke arah peningkatan pertumbuhan bisnis dan akuntabilitas perusahaan, oleh *Finance Committee on Corporate Governance (FCCG)*. Penerapan sistem GCG yang baik dalam suatu perusahaan, dipercaya dapat meningkatkan kinerja keuangannya. Sistem GCG yang baik juga memberikan perlindungan efektif bagi pemegang saham dan kreditor sehingga meyakinkan mereka untuk dapat memperoleh return dari investasinya dengan benar. Yufenti Oktafia (2010) dalam Mega Yusma (2013) berpendapat bahwa GCG diperlukan untuk mengendalikan perilaku pengelola perusahaan agar bertindak tidak hanya menguntungkan dirinya sendiri, tetapi juga menguntungkan pemilik perusahaan.

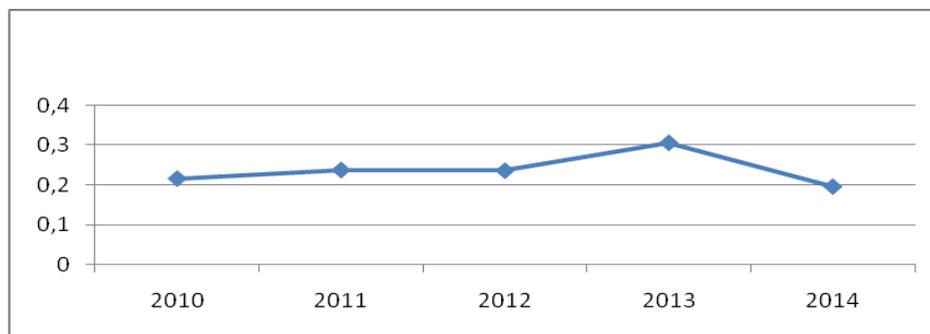
Contoh kasus perusahaan yang menyimpang dari GCG (lemahnya penerapan) adalah PT. Katarina Utama pada tahun 2009 telah melakukan pelanggaran terhadap prinsip good corporate governance. PT Katarina Utama tidak menyampaikan informasi dengan benar, manajemen PT Katarina Utama telah memasukkan sejumlah piutang fiktif guna memperbesar nilai asset sehingga

informasi yang didapat oleh para pemangku kepentingan menjadi tidak akurat dan membuat mereka salah dalam mengambil keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa PT Katarina Utama melanggar prinsip Transparency (keterbukaan) dalam penyampaian informasi. PT Katarina Utama tidak merealisasikan dana hasil IPO sesuai dengan prospektus perseroan dan melakukan penyelewengan dana untuk kepentingan pribadi. Laporan keuangan yang dihasilkan pun menjadi tidak akurat dan tidak dapat dipercaya. Hal ini menunjukkan bahwa PT Katarina Utama gagal dalam menerapkan prinsip Accountability.

PT Katarina Utama melakukan penyelewengan dana milik investor publik hasil IPO sebesar Rp 29,04 miliar, manajemen PT Katarina Utama juga tidak menyelesaikan kewajibannya kepada karyawan dengan tidak membayar gaji mereka, selain itu juga tidak membayar tunggakan listrik sebesar Rp 9 juta, hal ini menggambarkan bahwa perusahaan melanggar prinsip Responsibility. Dengan adanya penyelewengan dana hasil IPO membuat perusahaan menjadi tidak efektif dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, tidak mampu membayar gaji karyawan dan tidak mampu membayar tunggakan listrik sehingga menyebabkan ditutupnya cabang PT Katarina Utama di Medan, hal ini menyebabkan perusahaan tidak dapat melaksanakan prinsip Independency. PT Katarina Utama tidak memperlakukan secara adil para pemangku kepentingan seperti investor dan karyawan, yaitu pada pemotongan gaji untuk asuransi jamsostek, dan para karyawan yang tidak mengikuti asuransi jamsostek gajinya akan tetap ikut dipotong tanpa alasan yang jelas. Selain itu, cabang PT Katarina Utama di Medan telah melakukan penutupan secara sepihak tanpa menyelesaikan hak-hak para

karyawan dengan tidak membayar gaji mereka. Hal ini membuktikan bahwa manajemen PT Katarina Utama melanggar prinsip fairness (Mutiha, 2012).

Dari hasil rata-rata sampel 2010-2014 (PT. Cahaya Kalbar Tbk, PT. Delta Djakarta Tbk, PT. Multi Bintang Indonesia Tbk, PT. Mayora Indah Tbk, PT. Prashida Aneka Niaga Tbk) yang diambil dari laporan keuangan, terjadi tingkat kenaikan serta penurunan pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman tertera dibawah ini:

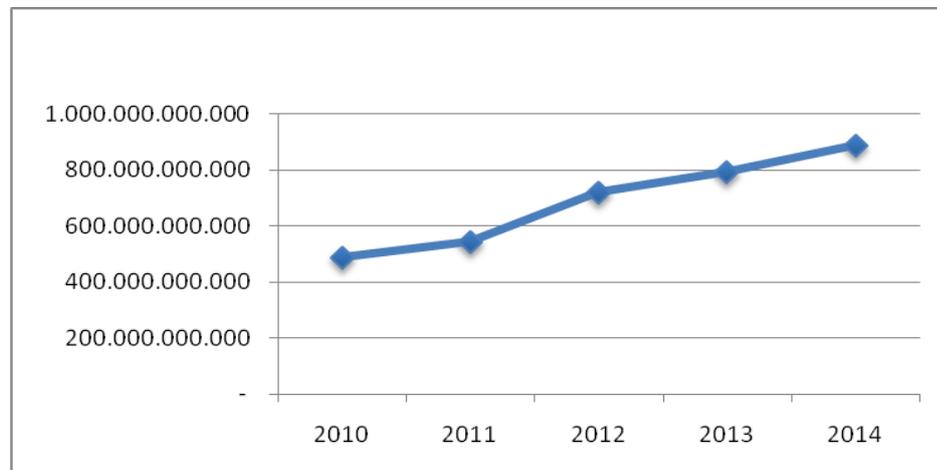


*Sumber : Data diolah sendiri*

**Gambar 1.2. Grafik Rata-Rata Sampel *Return On Asset* Perusahaan Manufaktur Makanan dan Minuman Periode 2010-2014**

Grafik di atas menunjukkan rata-rata sampel profitabilitas industri makanan dan minuman. Rata-rata kinerja perusahaan yang dihitung dengan ROA (*return on asset*). Pada tahun 2010 profit perusahaan terjadi penurunan dan pada tahun-tahun selanjutnya terlihat stabil, kemudian terjadi kenaikan ditahun 2013 serta penurunan ditahun 2014. Fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin tinggi pula prospek perusahaan di mata investor. Sehingga investor akan merespon positif. Sebaliknya, semakin rendah tingkat profitabilitas, maka semakin rendah pula prospek perusahaan di mata investor.

Adapun grafik ukuran perusahaan yang dihitung berdasarkan total aset:



*Sumber : Data diolah sendiri*

### **Gambar 1.3 Grafik Rata-rata Ukuran Perusahaan Makanan dan Minuman**

Pada gambar 1.3 menunjukkan bahwa PT Akasha Wira Internasional Tbk, PT Cahaya Kalbar Tbk, PT Prashida Aneka Niaga Tbk, PT Sekar Laut Tbk, PT Siantar Top Tbk, hasil dari ukuran perusahaan 5 tahun terakhir (tahun 2010-2014) terlihat bahwa rata-rata ukuran perusahaan setiap perusahaan meningkat. Hal ini dapat dilihat bahwa untuk tahun 2010-2014 kelima perusahaan mengalami kenaikan karena adanya peningkatan total asset selama 5 tahun terakhir.

Menurut Hasnawati dan Sawir (2015) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aktiva atau total penjualan bersih. Semakin besar total aktiva maupun penjualan, maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Berdasarkan yang dilakukan oleh Riska Irvana Arini (2009) dalam penelitiannya menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sejalan dengan Hesti (2010) dan Desi (2012) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh

positif terhadap kinerja perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan Rachmawati dalam Hanung (2007) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi kinerja perusahaan. Karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Namun ukuran perusahaan mempunyai nilai negatif oleh Dietrich dan Wanzenried (2009).

Sekaredi (2011) dalam Bukhori (2012), meneliti hubungan antara corporate governance dan kinerja perusahaan. Penelitian dilakukan dengan metode purposive sample. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 18 perusahaan yang secara konsisten terdaftar sebagai perusahaan LQ45 periode tahun 2005 sampai dengan 2009. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (CFROA), dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Sementara dewan direksi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pasar Tobin's-Q, sedangkan komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pasar. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Ekowati Dyah Lestari (2011), penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sukender, yaitu data yang didapat secara tidak langsung. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purpose sampling, sampel yang digunakan adalah 19 Bank yang terdaftar di BEI selama periode 2007-2009, metode analisis yang digunakan adalah regresi

linier berganda dan hasil penelitian yang diperoleh bahwa aktivitas dewan komisaris dan komite audit berpengaruh positif, sedangkan dewan direksi dan dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Motivasi dilakukan penelitian ini, yaitu ingin mengungkapkan apakah *Good Corporate Governance* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, namun berbicara mengenai kinerja perusahaan yang dihitung dengan rasio keuangan, tidak akan dapat dipisahkan dari ukuran perusahaan yang dicerminkan dengan total aset yang dimiliki. Semakin besar aset yang dimiliki suatu perusahaan, akan dapat memungkinkan kinerja keuangan yang terjadi dalam operasional suatu perusahaan semakin besar pula. Dari beberapa kasus yang terjadi di Indonesia karena kurangnya penerapan *Good Corporate Governance* yang dilakukan perusahaan-perusahaan tidak optimal dan penelitian ini dilakukan lebih lanjut karena hasil-hasil penelitian sebelumnya yang belum konsisten (*research gap*).

Maka judul penelitian yang digunakan adalah **“Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015”**

## **1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perhatian investor selama ini cenderung terpusat pada informasi laba dan rugi dalam laporan keuangan tanpa memperhatikan proses yang digunakan untuk mencapai laba tersebut apakah perusahaan menjalankan praktek *good corporate governance* dengan baik atau tidak.
2. Fenomena grafik laju pertumbuhan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang tidak stabil pada periode 2008-2012.
3. Fenomena grafik ROA pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang tidak stabil pada periode 2011-2014.
4. Fenomena grafik Ukuran Perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang tidak stabil, akan tetapi bila di rata-ratakan selalu meningkat dari tahun ke tahun.

### **1.2.2 Pembatasan Masalah**

Dari uraian diatas, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan, diantaranya adalah:

1. Membatasi penelitian pada *Good Corporate Governance* yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan intitusional, dewan komisaris, dewan direksi, komite audit; ukuran perusahaan yang

diproksikan dengan Ln Total Asset; dan kinerja perusahaan yang diukur dengan *return on asset* (ROA).

2. Penelitian ini berfokus untuk penelitian pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2015.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latarbelakang diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan secara simultan terhadap Kinerja Perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015?
2. Apakah terdapat pengaruh antara kepemilikan manajerial secara parsial terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015?
3. Apakah terdapat pengaruh antara kepemilikan institusional secara parsial terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015?
4. Apakah terdapat pengaruh antara dewan komisaris secara parsial terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015?

5. Apakah terdapat pengaruh antara dewan direksi secara parsial terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015?
6. Apakah terdapat pengaruh antara komite audit secara parsial terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015?
7. Apakah terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan secara parsial terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara *good corporate governance* dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap kinerja perusahaan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara kepemilikan manajerial secara parsial terhadap kinerja perusahaan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara kepemilikan institusional secara parsial terhadap kinerja perusahaan.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara dewan komisaris secara parsial terhadap kinerja perusahaan.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara dewan direksi secara parsial terhadap kinerja.

6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara komite audit secara parsial terhadap kinerja perusahaan.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara ukuran perusahaan secara parsial terhadap kinerja perusahaan.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi investor

Mengingat kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba pada suatu perusahaan, maka penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan investor dalam mengambil keputusan.

#### 2. Bagi Perusahaan

Dari hasil penelitian ini, penulis berharap dapat dijadikan bahan masukan serta saran dalam pengambilan keputusan.

#### 3. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur tentang pengaruh *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan.